

## Musik sebagai Media Tawasul

Ditulis oleh Alwi Jamalulel Ubab pada Kamis, 14 April 2022



**Mungkin jika melihat judulnya akan sedikit terlihat aneh. Sesuatu yang “hukumnya” diperdebatkan oleh kalangan ulama, digunakan sebagai “[wasilah](#)” atau perantara untuk meminta kepada Allah. Sebelumnya karena saya lahir dan tumbuh dalam tradisi NU, maka saya percaya *tawasul*. Contoh gampangnya *tawasul* itu sama dengan kita yang meminta bantuan khodim untuk bisa bertemu kiai.**

Lazimnya, untuk *tawassul* orang-orang akan mengira yang digunakan sebagai medianya hanyalah doa dan tentunya kontak batin dengan yang dijadikan perantara itu.

Tapi kenyataannya, banyak dari musik yang dijadikan sebagai media *tawasul* atau perantara. Musik yang saya maksud di sini ialah syair-syair yang isinya ialah doa dan kalimat-kalimat baik. Syair yang didendangkan sebagai *tawasul* sudah dari dulu dilakukan oleh para ulama, dan dijadikannya sebagai “media” *taqarrub*, mendekatkan diri kepada Allah.

Untuk jelasnya mari kita cermati kata-kata Syekh Muhammad Aly (w 386 H) dalam *Qut Al-Qulub* berikut ini:

????????? ??? ???? ?????????? ???????????, ?????????? ??? ???????????, ??  
????????? ??? ?????????? ??? ?????????? ?????????????, ??????? ??????????  
????????????????, ????????????? ??????????. ?????? ?????? ??? ????????? ??????  
????????? ??? ?????????? ?????????????????, ?????????????? ??? ??????????  
????????????????? ?????????????? ??? ?????? ?????????????????? ?????????????? ???  
????????? ??????????????????, ?????????????? ??? ?????????????????????, ??????????????  
????? ??????????????????, ?????????????? ??? ?????????????????? ?????????????? ???  
?????????????????

Kalau saya artikan secara leterlijk kira-kira seperti ini:

Baca juga: Mampukah Doa Melawan Virus?

*Di antara mereka (kaum sufi) ada yang menjadikannya (musik) sebagai dzikir, dengannya ia menyebutkan hajat/keinginannya, merekreasikan hatinya menuju kebenaran, menjadi energi positif dan penguat bagi keadaan kebanyakan mereka. Ia (musik) adalah salah satu dari sekian tentara Allah yang digunakan untuk menguatkan ekstase, rasa hati para Al-Wajidin, merekreasikan ruh/spirit para Al-Shadiqin, menghilangkan kesusahan para Al-Khasyiin, memberikan harapan pada hati Al-Murtajin, menggejolakkan hati Al-Mahzunin, membuat sedih At-Tharrabin, membuat rindu para Al-Muhibbin, dan membuat cinta Al-Muridin.*

Ketika membacanya, saya sendiri tidak faham apa maksud dari perkataan Syekh Muhammad, menjadikan musik sebagai “dzikir”. Tapi, mungkin inilah yang disebut salah satu *sirr*, rahasia yang disebutkan Al-Ghazali mengenai musik.

Dan seketika apa yang saya bayangkan, ketika menghubungkannya dengan tradisi ulama dari dulu sampai sekarang ialah banyak dari ulama yang menggunakan syiir sebagai media *tawasul*, perantara dengan mendendangkannya lewat nada-nada melankolis positif.

Tidak menafikan dari pemahaman saya yang dangkal, maka saya meyakini di antara yang dimaksud oleh Syekh Muhammad adalah mendendangkan syiir yang isinya adalah doa. Musik syiir sebagai doa, *tawasul*.

Yang paling jelas dan sering terlihat ialah ketika acara maulid, dengan pembacaan berzanji atau diba'i. Banyak dari syiiran yang dibaca pada ritual ritual ini masuk kategori *tawasul*.

Diantara yang sangat familiar, dan sering didengarkan oleh khalayak sebagai *tawasul* adalah kutipan salah satu syiiran “burdah” milik Al-Busyiri (w 696 H) berikut ini:

Baca juga: [Jika Kematian Sudah Digariskan, Untuk Apa Protokol Kesehatan?](#)

?????????? ????? ?????????? ?????????? ?????????? \*?????? ?????????????? ???????  
???????????? ???????????

???? ?????????????? ?????????? ?????????? ??????????????? \* ?????????? ??????? ???  
????????????????? ??????????????

??? ?????? ?????????????????? ?????????? ?????????????????? \* ?????????? ?????? ??? ?????? ???  
?????????? ??????????????

*(Ya Allah) wahai tuhanku berilah rahmat dan keselamatan selamanya terhadap kekasih-Mu sebaik-baik makhluk*

*Ia adalah kekasih yang diharapkan syafaatnya, untuk (menghilangkan) setiap ketakutan (kesengsaraan) dari ketakutan-ketakutan yang mencekam*

*Wahai Tuhanku, dengan perantara Al-Musthofa (Nabi Muhammad) sampaikanlah kami kepada tujuan-tujuan kami, ampunilah dosa yang telag kami lakukan sebelumnya, wahai Dzat yang Maha luas kedermawanannya.*

Dari syiiran tersebut kita akan memahami bagaimana selama ini, “musik positif” menyertai kita sebagai salah satu media untuk mendekatkan diri pada Allah.

Banyak dari kalangan ulama Nusantara yang sering mendengarkan syiiran-syiiran sebagai media *tawasul*. Di antara yang familiar ialah syiiran *sa’duna* yang sering didengarkan oleh al-Marhum KH Maemun Zubair, Sarang, Rembang. Syiir yang berisi *tawasul* dengan Siti Khodijah.

Dan di masa pandemi ini syair yang sangat populer dan hampir didengarkan di setiap sudut negeri ialah syair “li khomsatun”.

???? ?????????? ?????????? ??????? \* ?????? ?????????????? ??????????????????

????????????? ?????????????? \* ?????????????? ????????????

*Saya punya 5 orang, dengan mereka saya (bertawassul) menghilangkan panas wabah yang mencekam*

*Yakni Nabi Muhammad (Al-Musthofa), Ali bin Abi Thalib (Al-Murtadha), kedua anaknya (Hasan dan Husain) dan Siti Fatimah*

Syair yang hanya terdiri dari dua bait yang kini disenandungkan di mana-mana itu tak lain isinya ialah meminta wasilah, perantara agar pandemi yang mewabah ini segera berakhir. Beberapa syair yang saya sebutkan tidak lain memiliki korelasi dengan ayat alquran surat Al-Ahzab ayat 33 dan salah satu bait yang dilantunkan ketika pembacaan Al-Barzanji

Baca juga: Musik sebagai Media Dakwah: Tembang Macapat, Tembang Jawa, dan Dakwah Wali Songo

?????? ?????????? ?????????????? ??????????????\* ??? ??????? ?????????? ???????????

*Ahlu-l-bait Nabi yang suci merupakan keamanan di atas bumi, maka ingatlah*

Mereka Ahlu-l-bait Nabi adalah orang-orang yang dekat dengan Allah, kita meminta kepada Allah melalui perantara mereka. Begitulah, mungkin salah satu musik yang bernilai positif, digunakan sebagai media *tawasul*.

Hal ini mengingatkan saya akan Kiai saya, Kiai Musthofa Aqiel di Kempek dulu, ketika mengibaratkan *tawasul* beliau mengatakan: “*tawasul* itu seperti halnya kita menggunakan kacamata, untuk memperjelas bacaan. Ketika kita menggunakan kacamata maka yang terlihat dan menjadi tujuan adalah tulisannya, bukan kacamatanya”. *Wallahu a’alam*.

## Referensi

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali. *Ihya Ulum Ad-Din*. 2011. KSA: Daar Al-Minhaj.

Syekh Muhammad bin Ali bin ‘Athiyyah. *Qut Al-Qulub fi Mu’amalati al-Mahbub wa*

*wasfi thariq al-Murid ila Maqam at-Tauhid*. 2001. Kairo: Maktabah Daar At-Turats.